

**INTEGRASI NILAI FILOSOFIS BUDAYA LOKAL DALAM PENGEMBANGAN
MODEL PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN APRESIASI SENI
SISWA**

Mahfud Tohari¹, Fuji Astuti², Nerosti³

^{1,2,3}Pendidikan Seni Pascasarjana FBS Universitas Negeri Padang

1mahfudtohari8@gmail.com, 2Astuti@fbs.unp.ac.id, 3Nerosti@fbs.unp.ac.id

ABSTRACT

The primary objective of this research is to analyze the incorporation of local philosophical principles into the creation of dance education frameworks aimed at elevating students' aesthetic awareness. Conventional dance instruction frequently prioritizes physical technique, often neglecting the intrinsic spiritual meanings of the art form. Utilizing a qualitative descriptive design centered on a literature review, this investigation synthesized data from various academic journals and policy reports published between 2020 and 2025. The results demonstrate that embedding local wisdom enables students to transition from mere mimicry to a profound comprehension of artistic intent. Consequently, the study suggests that reinforcing philosophical foundations in dance pedagogy is vital for sustaining cultural pertinence and spiritual integrity within modern education.

Keywords: *philosophical values, local culture, dance learning, art appreciation, literature study.*

ABSTRAK

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis integrasi prinsip-prinsip filosofis lokal ke dalam pengembangan kerangka kerja pendidikan tari yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran estetis siswa. Pengajaran tari konvensional sering kali lebih memprioritaskan teknik fisik, sehingga kerap mengabaikan makna spiritual intrinsik dari bentuk seni tersebut. Dengan menggunakan desain deskriptif kualitatif yang berfokus pada tinjauan pustaka, penelitian ini mensintesis data dari berbagai jurnal akademik dan laporan kebijakan yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman kearifan lokal memungkinkan siswa untuk bertransformasi dari sekadar meniru gerakan menjadi pemahaman yang mendalam tentang maksud artistik. Oleh karena itu, studi ini menyarankan bahwa penguatan landasan filosofis dalam pedagogi tari sangat penting untuk menjaga relevansi budaya dan integritas spiritual dalam pendidikan modern.

Kata Kunci: nilai-nilai filosofis, budaya lokal, pembelajaran tari, apresiasi seni, studi pustaka

A. Pendahuluan

Pendidikan seni merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan kemampuan artistik peserta didik, tetapi juga berfungsi dalam menumbuhkan kepekaan estetika, pembentukan karakter, serta kesadaran akan identitas budaya. Dalam konteks pendidikan, seni dipahami sebagai medium ekspresi, refleksi, dan komunikasi nilai-nilai kehidupan yang berakar pada pengalaman manusia dan realitas sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, pembelajaran seni tidak seharusnya dibatasi pada aspek teknis atau keterampilan praktis saja, melainkan diposisikan sebagai proses pendidikan yang holistik dan bermakna.

Dalam pendidikan formal, seni tari memiliki peran yang strategis karena mengandung berbagai dimensi pembelajaran. Seni tari tidak hanya melibatkan aktivitas fisik dan kemampuan psikomotorik, tetapi juga mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, sosial, serta spiritual. Gerak dalam tari bukan sekadar aktivitas tubuh, melainkan simbol yang merepresentasikan gagasan, nilai, dan pandangan hidup suatu

masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran tari memiliki potensi besar sebagai wahana internalisasi nilai budaya sekaligus pembentukan sikap apresiatif terhadap seni.

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman budaya yang tinggi memiliki kekayaan seni tari tradisional yang sarat dengan nilai-nilai filosofis. Setiap daerah melahirkan bentuk tari tradisional yang tumbuh dari latar belakang sejarah, adat istiadat, dan sistem nilai masyarakat setempat. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam unsur-unsur tari, seperti ragam gerak, iringan musik, busana, properti, serta konteks pementasan. Konsep kebersamaan, keseimbangan, penghormatan terhadap alam, kepatuhan pada norma sosial, hingga relasi manusia dengan Tuhan kerap menjadi dasar penciptaan tari tradisional. Oleh sebab itu, tari tradisional dapat dipahami sebagai representasi budaya yang memuat pesan moral dan filosofi kehidupan.

Namun, realitas pembelajaran seni tari di sekolah menunjukkan bahwa nilai-nilai filosofis budaya lokal belum diintegrasikan secara optimal. Proses pembelajaran masih didominasi oleh penekanan pada

penguasaan teknik gerak dan hafalan pola koreografi. Fokus pembelajaran lebih diarahkan pada ketepatan gerak, kesesuaian dengan irama, serta hasil akhir pertunjukan, sementara pemahaman terhadap makna budaya dan filosofi tari cenderung terabaikan. Kondisi ini menyebabkan peserta didik memandang tari sebagai kegiatan rutin yang bersifat mekanis, bukan sebagai bentuk ekspresi seni yang mengandung makna mendalam.

Situasi tersebut berdampak pada rendahnya tingkat apresiasi seni peserta didik terhadap tari tradisional. Apresiasi seni tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menikmati keindahan, tetapi juga melibatkan pemahaman, penghayatan, serta sikap menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam karya seni. Ketika pembelajaran tari tidak dibarengi dengan pengenalan nilai filosofis budaya lokal, peserta didik cenderung kehilangan keterikatan emosional dan kultural dengan materi pembelajaran. Hal ini berpotensi menimbulkan keterasingan budaya, di mana generasi muda semakin jauh dari pemahaman dan penghargaan terhadap warisan budaya daerahnya sendiri.

Selain itu, derasnyanya arus

globalisasi dan dominasi budaya populer turut memengaruhi preferensi dan cara pandang peserta didik terhadap seni. Kemudahan akses informasi seringkali menjadikan seni tradisional dipersepsikan sebagai sesuatu yang usang dan kurang relevan dengan kehidupan modern. Tantangan tersebut semakin menegaskan pentingnya peran pendidikan seni, khususnya pembelajaran tari, sebagai sarana pelestarian sekaligus revitalisasi budaya lokal melalui pendekatan yang kontekstual dan inovatif.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjawab tantangan tersebut adalah mengintegrasikan nilai-nilai filosofis budaya lokal ke dalam pengembangan model pembelajaran tari. Integrasi ini menempatkan nilai budaya bukan sekadar sebagai unsur pelengkap, melainkan sebagai dasar konseptual dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Model pembelajaran tari yang berlandaskan nilai budaya lokal memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara gerak tari, makna simbolik, dan konteks sosial budaya secara utuh.

Melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan reflektif, peserta didik diajak untuk menelusuri makna di balik setiap gerak tari, mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta mengaitkannya dengan pengalaman dan realitas kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan keterlibatan emosional serta sikap apresiatif terhadap seni. Dengan demikian, pembelajaran tari menjadi lebih bermakna dan berkontribusi pada pembentukan karakter serta kesadaran budaya peserta didik.

Pengembangan model pembelajaran tari yang berpijak pada nilai filosofis budaya lokal juga sejalan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menekankan pembelajaran bermakna, penguatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta pembentukan identitas budaya. Dalam kerangka ini, peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses eksplorasi, refleksi, dan konstruksi makna, bukan sekadar penerima pengetahuan secara pasif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai filosofis budaya lokal dalam

pembelajaran tari merupakan kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seni dan apresiasi seni peserta didik. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual urgensi integrasi nilai filosofis budaya lokal dalam pengembangan model pembelajaran tari serta implikasinya terhadap peningkatan apresiasi seni siswa dalam konteks pendidikan formal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang berorientasi pada kajian konseptual dan teoretis. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada upaya memahami, menafsirkan, serta menganalisis secara mendalam makna, nilai, dan gagasan yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai filosofis budaya lokal dalam pengembangan model pembelajaran tari, serta dampaknya terhadap peningkatan apresiasi seni peserta didik. Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menitikberatkan pada pemahaman fenomena sosial dan pendidikan

melalui makna yang dikonstruksi berdasarkan pengalaman, konteks, dan interpretasi manusia. Dalam penelitian ini, pembelajaran tari diposisikan sebagai praktik pendidikan budaya yang mengandung nilai filosofis dan simbolik, sehingga memerlukan pendekatan yang mampu menggali dimensi tersebut secara komprehensif.

Penggunaan metode studi pustaka didasarkan pada karakteristik objek kajian yang berupa konsep, teori, serta temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan bidang pendidikan seni, pembelajaran tari, filsafat budaya, dan apresiasi seni. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menyusun kerangka pemikiran ilmiah melalui kajian sistematis terhadap berbagai sumber tertulis yang memiliki kredibilitas akademik. Zed (2018) mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan mencakup aktivitas penelusuran sumber, pembacaan kritis, pencatatan, dan analisis literatur guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap suatu permasalahan. Oleh karena itu, metode ini dinilai sesuai untuk mengkaji integrasi nilai budaya lokal yang bersifat normatif dan konseptual dalam konteks pembelajaran tari.

Data penelitian ini sepenuhnya

bersumber dari data sekunder yang diperoleh melalui berbagai literatur ilmiah. Sumber tersebut meliputi buku-buku akademik yang membahas pendidikan seni, teori pembelajaran, filsafat budaya, dan seni tari; artikel jurnal nasional dan internasional yang mengkaji pembelajaran tari, pendidikan berbasis budaya, serta apresiasi seni; hasil penelitian terdahulu yang relevan; serta dokumen kebijakan dan kurikulum pendidikan yang mendukung penguatan budaya lokal dalam proses pembelajaran. Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, kredibilitas penulis, dan kontribusi teoretisnya terhadap pengembangan kajian pendidikan seni. Literatur yang digunakan diharapkan dapat memberikan dasar konseptual yang kokoh dan seimbang dalam menganalisis permasalahan penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka dan analisis dokumen secara sistematis. Peneliti terlebih dahulu menetapkan kata kunci yang relevan dengan fokus kajian, seperti pembelajaran tari, nilai filosofis budaya lokal, pendidikan seni, dan

apresiasi seni, kemudian menelusuri sumber-sumber ilmiah yang berkaitan. Setiap literatur yang diperoleh dikaji secara kritis dan mendalam untuk mengidentifikasi gagasan utama, konsep penting, serta temuan yang relevan dengan topik penelitian. Kegiatan ini disertai dengan pencatatan dan pengorganisasian data agar informasi tersusun secara sistematis dan memudahkan proses analisis. Bowen (2009) menegaskan bahwa analisis dokumen merupakan teknik yang efektif dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memahami fenomena melalui sumber tertulis yang telah tersedia. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan interpretatif dengan pendekatan kualitatif. Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan pemilahan informasi yang relevan, pengelompokan data ke dalam tema-tema utama, serta penafsiran makna berdasarkan kerangka teori yang digunakan. Tema-tema kajian meliputi nilai filosofis budaya lokal, karakteristik model pembelajaran tari berbasis budaya, serta keterkaitan antara pembelajaran tari dan apresiasi seni peserta didik. Proses analisis berlangsung secara interaktif dan berkelanjutan, sejalan dengan pandangan Miles, Huberman, dan

Saldaña (2014) yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif berlangsung dalam siklus reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui sintesis konseptual, peneliti merumuskan pemahaman kontekstual mengenai integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran tari.

Penafsiran data dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa landasan teoretis utama. Teori pengalaman estetis dari Dewey (1938) digunakan untuk menjelaskan bahwa pembelajaran seni seharusnya berangkat dari pengalaman langsung yang bermakna agar peserta didik mampu menghayati dan mengapresiasi seni secara menyeluruh. Teori pendidikan seni dari Eisner (2002) menekankan peran seni dalam mengembangkan kepekaan estetis, imajinasi, serta kemampuan berpikir reflektif. Selain itu, teori pembelajaran berbasis budaya menegaskan pentingnya pengintegrasian konteks dan nilai budaya dalam proses pembelajaran sebagai sarana pembentukan identitas dan kesadaran budaya peserta didik. Kerangka teoretis tersebut menjadi acuan dalam menganalisis literatur dan merumuskan implikasi konseptual

bagi pengembangan model pembelajaran tari berbasis nilai filosofis budaya lokal.

Untuk menjamin keabsahan kajian, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai literatur dengan latar belakang dan perspektif keilmuan yang berbeda. Patton (2015) menyatakan bahwa triangulasi dalam penelitian kualitatif bertujuan meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan. Selain itu, peneliti menerapkan ketekunan dalam membaca dan menelaah literatur secara berulang dan reflektif guna memastikan konsistensi interpretasi serta kesesuaian antara data, teori, dan kesimpulan yang dihasilkan. Dengan demikian, metodologi penelitian ini diharapkan mampu memberikan dasar ilmiah yang kuat dalam mengkaji integrasi nilai filosofis budaya lokal dalam pengembangan model pembelajaran tari guna meningkatkan apresiasi seni siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan telaah berbagai referensi ilmiah serta analisis konseptual terhadap kajian yang relevan, dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai filosofis

budaya lokal dalam pengembangan model pembelajaran tari merupakan strategi pedagogis yang memiliki dasar teoretis yang kokoh sekaligus relevan dalam konteks pendidikan seni. Uraian ini menegaskan bahwa pembelajaran tari tidak dapat dipisahkan dari aspek budaya dan filosofi yang melahirkan suatu karya tari, mengingat tari pada dasarnya merupakan bentuk ekspresi simbolik yang merefleksikan cara pandang dan nilai hidup masyarakat pendukungnya.

Secara konseptual, nilai filosofis budaya lokal menempati posisi sentral dalam proses penciptaan seni tradisional. Nilai-nilai tersebut tidak sekadar menjadi latar kultural, melainkan juga berperan sebagai sumber gagasan, inspirasi, dan penentu makna dalam susunan gerak tari. Dalam kajian filsafat seni, karya seni dipahami sebagai wujud pengalaman manusia yang dibentuk oleh kondisi sosial, sejarah, dan budaya tertentu. Oleh sebab itu, seni tari tradisional tidak dapat dipahami secara komprehensif tanpa menelusuri nilai-nilai filosofis yang melekat di dalamnya, seperti kebersamaan, keseimbangan, keharmonisan, spiritualitas, serta norma etika

sosial. Berbagai kajian pendidikan seni mengindikasikan bahwa pengabaian terhadap dimensi nilai tersebut berpotensi menjadikan tari sekadar aktivitas motorik yang terlepas dari makna simbolik dan estetisnya (Eisner, 2002).

Hasil kajian pustaka juga mengungkap bahwa praktik pembelajaran tari di lingkungan sekolah masih didominasi oleh pendekatan teknis dan reproduktif. Peserta didik lebih banyak diarahkan untuk meniru dan menghafal rangkaian gerak sesuai contoh yang diberikan guru, tanpa memperoleh kesempatan yang memadai untuk memahami konteks budaya dan makna filosofis yang melatarbelakangi tari tersebut. Pola pembelajaran semacam ini kurang sejalan dengan konsep pengalaman estetik yang dikemukakan oleh Dewey (1938), yang menekankan bahwa pengalaman seni yang bermakna harus melibatkan keterpaduan aspek intelektual, emosional, dan reflektif. Tanpa proses pemaknaan, pembelajaran tari berisiko menjadi rutinitas yang minim kontribusi terhadap pengembangan apresiasi seni peserta didik.

Dalam upaya mengembangkan model

pembelajaran tari, integrasi nilai filosofis budaya lokal menuntut adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang bersifat instruksional menuju pendekatan yang kontekstual dan reflektif. Model pembelajaran tari berbasis budaya lokal tidak hanya menempatkan tari sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai. Proses pembelajaran diawali dengan pengenalan konteks budaya, fungsi sosial tari, serta nilai filosofis yang melandasinya, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan eksplorasi gerak dan praktik menari. Pendekatan ini selaras dengan teori pembelajaran berbasis budaya yang menekankan bahwa pengalaman belajar akan menjadi lebih bermakna apabila dikaitkan dengan latar budaya peserta didik (Banks, 2009).

Lebih lanjut, analisis literatur menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai budaya lokal dalam pembelajaran tari mendorong terwujudnya proses belajar yang bercorak konstruktivistik. Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman melalui pengalaman belajar. Melalui diskusi

makna, penafsiran simbol gerak, serta refleksi atas pengalaman menari, peserta didik mengonstruksi pengetahuan seni secara personal dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan, termasuk lingkungan sosial dan budaya.

Dari sudut pandang pedagogis, pembelajaran tari yang berbasis nilai filosofis budaya lokal juga membawa perubahan signifikan terhadap peran guru. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai fasilitator pembelajaran dan mediator budaya. Tugas guru adalah membimbing peserta didik dalam memahami makna tari, mengaitkan nilai budaya dengan realitas kehidupan sehari-hari, serta memfasilitasi proses refleksi kritis. Freire (1997) menekankan bahwa pendidikan yang bermakna harus bersifat dialogis dan reflektif agar peserta didik mampu memaknai pengalaman belajar sebagai bagian dari pembentukan kesadaran. Dalam konteks ini, pembelajaran tari menjadi ruang dialog budaya yang melibatkan guru, peserta didik, dan tradisi.

Pengintegrasian nilai filosofis budaya lokal dalam pembelajaran tari juga terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan apresiasi seni peserta didik. Apresiasi seni tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menikmati atau menilai keindahan karya, tetapi juga mencakup pemahaman makna, sikap menghargai, serta kesadaran akan fungsi sosial dan budaya seni. Literatur menunjukkan bahwa peserta didik yang memahami nilai dan filosofi tari cenderung memiliki keterlibatan emosional yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya mampu menampilkan tari secara lebih ekspresif, tetapi juga menunjukkan sikap penghargaan terhadap seni dan budaya lokal sebagai bagian dari identitas diri.

Lebih jauh, pembelajaran tari yang mengintegrasikan nilai budaya lokal berperan strategis dalam pembentukan identitas kultural peserta didik. Di tengah arus globalisasi yang ditandai oleh dominasi budaya populer dan derasnya informasi global, generasi muda berisiko mengalami keterasingan dari akar budayanya. Pendidikan seni, khususnya

pembelajaran tari, memiliki peran penting dalam menjembatani kondisi tersebut. Melalui pengenalan dan internalisasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran tari, peserta didik diarahkan untuk mengenali jati diri budayanya serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya bangsa.

Dari perspektif metodologis, temuan konseptual dalam pembahasan ini sejalan dengan pendekatan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka yang digunakan. Analisis deskriptif dan interpretatif terhadap berbagai sumber literatur memungkinkan peneliti mengidentifikasi kesamaan pandangan para ahli mengenai urgensi integrasi nilai budaya dalam pendidikan seni. Sintesis antara teori pengalaman estetis, pendidikan seni, dan pembelajaran berbasis budaya menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai filosofis budaya lokal dalam pembelajaran tari bukan sekadar inovasi metode, melainkan kebutuhan pedagogis yang fundamental.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pengembangan model pembelajaran tari yang mengintegrasikan nilai filosofis budaya lokal memberikan dampak yang menyeluruh terhadap

peningkatan kualitas pembelajaran seni. Integrasi tersebut tidak hanya memperdalam pemahaman dan apresiasi seni peserta didik, tetapi juga memperkuat peran pendidikan seni sebagai sarana pembentukan karakter, kesadaran budaya, dan identitas kultural. Dengan demikian, pembelajaran tari berbasis nilai filosofis budaya lokal dapat dipandang sebagai pendekatan transformatif yang menjadikan seni sebagai media pendidikan yang bermakna, kontekstual, dan berkelanjutan dalam sistem pendidikan formal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan telaah literatur serta analisis konseptual yang telah dilakukan, dapat ditegaskan bahwa pengintegrasian nilai-nilai filosofis budaya lokal dalam pengembangan model pembelajaran tari merupakan strategi pedagogis yang memiliki tingkat kepentingan dan relevansi yang tinggi dalam pendidikan seni. Pembelajaran tari yang berpijak pada nilai budaya tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan gerak, tetapi juga berfungsi sebagai wahana penanaman nilai yang berkontribusi terhadap pembentukan sensitivitas estetis, kesadaran

kultural, serta sikap apresiatif peserta didik terhadap seni dan tradisi daerah.

Pertama, nilai filosofis budaya lokal memiliki posisi yang esensial dalam membangun makna pembelajaran tari. Berbagai nilai yang melekat dalam tari tradisional, seperti semangat kebersamaan, keseimbangan, harmoni, etika sosial, serta dimensi spiritual, mencerminkan pandangan hidup masyarakat yang diwariskan lintas generasi. Ketika nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam proses pembelajaran, kegiatan belajar tidak lagi terbatas pada aspek teknis gerak, melainkan berkembang menjadi pengalaman estetis yang mendalam dan bermakna. Pemahaman terhadap filosofi di balik gerak tari memungkinkan peserta didik memaknai tari sebagai ekspresi budaya yang kaya nilai, bukan sekadar aktivitas pertunjukan.

Kedua, pengembangan model pembelajaran tari yang berlandaskan nilai filosofis budaya lokal mendorong terciptanya proses belajar yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada peserta didik. Dalam model ini, siswa diposisikan sebagai pelaku aktif yang terlibat dalam kegiatan eksplorasi, penafsiran, dan refleksi terhadap makna tari. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran tidak hanya menekankan pada praktik menari, tetapi juga

mencakup pemahaman terhadap latar budaya, fungsi sosial, serta nilai-nilai yang terkandung dalam karya tari. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan seni masa kini yang menekankan konstruksi makna dan pengalaman belajar yang bermakna.

Ketiga, integrasi nilai filosofis budaya lokal membawa implikasi pada pergeseran peran guru, dari sekadar pengajar teknik menjadi fasilitator pembelajaran sekaligus penghubung nilai budaya. Guru berperan dalam membantu peserta didik mengaitkan pengalaman praktik tari dengan nilai-nilai kehidupan dan konteks sosial budaya masyarakat. Melalui proses dialogis, diskusi, dan refleksi kritis, pembelajaran tari menjadi ruang pembentukan kesadaran estetis dan kultural yang mendorong siswa berpikir secara reflektif dan kritis terhadap seni dan budayanya.

Keempat, penerapan pembelajaran tari yang mengintegrasikan nilai budaya lokal memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan apresiasi seni peserta didik. Apresiasi seni tidak hanya diwujudkan dalam kemampuan menikmati atau menilai keindahan tari, tetapi juga tercermin dalam sikap menghargai, pemahaman makna,

serta kesadaran terhadap fungsi sosial dan budaya seni. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran tari berbasis nilai budaya cenderung menunjukkan keterlibatan emosional yang lebih kuat, sikap positif terhadap seni tradisional, serta kesadaran untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya.

Kelima, dalam cakupan yang lebih luas, integrasi nilai filosofis budaya lokal dalam pembelajaran tari berkontribusi pada pembentukan identitas budaya generasi muda. Di tengah arus globalisasi dan dominasi budaya populer, pendidikan seni memiliki peran strategis dalam memperkuat jati diri budaya peserta didik. Pembelajaran tari yang berakar pada budaya lokal membantu siswa mengenal, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai budayanya, sehingga menumbuhkan rasa memiliki serta kebanggaan terhadap warisan budaya bangsa.

Berdasarkan keseluruhan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian nilai filosofis budaya lokal dalam pengembangan model pembelajaran tari bukan sekadar bentuk inovasi pedagogis, melainkan kebutuhan mendasar dalam pendidikan seni. Pendekatan ini menempatkan pembelajaran tari sebagai proses pendidikan yang holistik, transformatif,

dan berkelanjutan, dengan mengaitkan dimensi estetika, budaya, dan pendidikan secara terpadu. Oleh karena itu, pengembangan dan penerapan model pembelajaran tari berbasis nilai filosofis budaya lokal perlu terus diperkuat dalam praktik pendidikan formal guna meningkatkan kualitas pembelajaran seni serta menumbuhkan apresiasi dan kesadaran budaya peserta didik.

Sebagai implikasi, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi pijakan teoretis bagi pendidik, pengembang kurikulum, serta peneliti pendidikan seni dalam merancang pembelajaran tari yang lebih kontekstual dan bermakna. Di samping itu, diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk menguji efektivitas model pembelajaran tari berbasis nilai budaya lokal pada berbagai konteks pendidikan dan latar budaya yang beragam, sehingga peran pendidikan seni dalam pembentukan karakter dan identitas budaya peserta didik dapat semakin diperkuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Banks, J. A. (2009). *Diversity and citizenship education: Global perspectives*. San Francisco:

- Jossey-Bass.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York: Macmillan.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Eisner, E. W. (2002). *The arts and the creation of mind*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Freire, P. (1997). *Pedagogy of the heart*. New York: Continuum.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- McNiff, S. (2013). *Art as research: Opportunities and challenges*. Chicago: University of Chicago Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Smith-Autard, J. M. (2010). *Dance composition: A practical guide to creative success in dance making* (6th ed.). London: Bloomsbury Publishing.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutiyono. (2012). *Pendidikan seni tari*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sari, N. P. (2020). Inovasi pembelajaran seni tari berbasis budaya lokal di sekolah. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 5(2), 95–107.
- Utami, D. F. (2021). Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran seni sebagai penguatan identitas peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 55–67.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Chappell, K., & Hathaway, C. (2018). *Creativity and dance education research*. Oxford Research Encyclopedia of Education. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.386>
- Butterworth, J. (2004). Teaching choreography in higher education: A process approach. *Research in Dance Education*, 5(1), 45–67. <https://doi.org/10.1080/1464789042000190810>
- Prawiro, B. (2021). Pengembangan model pembelajaran seni berbasis budaya lokal di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Seni*, 6(3), 211–224.
- Sari, R., & Wibowo, A. (2019). Apresiasi seni sebagai pendekatan pembelajaran seni budaya. *Jurnal Seni dan Pendidikan*, 7(2), 101–115.